

ANALISIS KEMAMPUAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR DI MASA TRANSISI PEMBELAJARAN

Luthfia Nilam Dewanti¹, Heru Purnomo²

^{1,2} Universitas PGRI Yogyakarta

E-mail: luthfiaanilam@gmail.com¹

Article History:

Submitted : 07-10-2022

Received : 07-10-2022

Revised : 30-11-2022

Accepted : 04-12-2022

Published : 20-12-2022

Abstract: *This research was conducted with the aims to find out how far the mathematics learning ability of elementary school students during the learning transition. The method used in this research is a qualitative descriptive research method, with the samples used as the subject of this research as many as 3 elementary school students and the sampling technique used is purposive sampling technique. Based on the results of the students' mathematics learning ability tests conducted in this research, it was found that the FR subject got a score of 96 in the very good category, the MS subject got a score of 78 in the good category, and the ZV subject got a score of 80 in the good category. The average score of the students' mathematics learning ability test results in this research was 84.6. Based on this, it is known that the mathematics learning ability of elementary school students during the learning transition period is currently in the good category.*

Mathematics Learning Ability, Elementary School Students, Learning Transition

Keywords: 3-6 word

Abstrak : Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan belajar matematika siswa sekolah dasar di masa transisi pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan sampel yang digunakan sebagai subjek penelitian ini sebanyak 3 orang siswa sekolah dasar dan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil tes kemampuan belajar matematika siswa yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh bahwa subjek FR mendapatkan skor 96 dengan kategori sangat baik, subjek MS mendapatkan skor 78 dengan kategori baik, dan subjek ZV mendapatkan skor 80 dengan kategori baik. Rata-rata skor hasil tes kemampuan belajar matematika siswa dalam penelitian ini adalah 84,6. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan belajar matematika siswa sekolah dasar pada masa transisi pembelajaran saat ini termasuk ke dalam kategori baik.

Kemampuan Belajar Matematika, Siswa Sekolah Dasar, Transisi Pembelajaran

Kata Kunci : 3-6 kata

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak bagi setiap warga negara Indonesia khususnya bagi anak-anak bangsa. Pendidikan sendiri sudah tertera dan diatur dalam berbagai undang-undang. Salah satunya tertera dalam Pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” (Nafrin & Hudaidah, 2021). Dalam pasal tersebut pemerintah seharusnya mengawasi seksama bagaimana proses perkembangan pendidikan di Indonesia agar mengurangi hilangnya hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan (Putri, 2020 dalam Nafrin & Hudaidah, 2021).

Pada awal tahun 2020 lalu pandemi Covid-19 menyerang sebagian besar negara-negara di dunia. WHO telah menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus yang berbahaya ini (Badraeni dalam Amran, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak virus Corona (Wardani & Ayriza, 2020). Akibat dari penyebaran yang cepat dari virus ini, pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan phisycal distancing sebagai langkah untuk mencegah semakin masifnya penularan dari virus Covid-19 di Indonesia. Pembatasan jarak jauh memberikan dampak yang besar di berbagai sektor, salah satunya yaitu sektor pendidikan. Seolah seluruh jenjang pendidikan 'dipaksa' bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba drastis untuk melakukan pembelajaran dari rumah melalui media daring (online) (Atsani, 2020).

Setelah kurang lebih dua tahun menyelenggarakan pendidikan secara daring (online), pemerintah mengeluarkan kebijakan dan izin bagi sekolah-sekolah untuk mengadakan pembelajaran tatap muka terbatas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penyelenggaraan pembelajaran tatap muka terbatas pada satuan pendidikan mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri, Nomor 04/KB/2020, Nomor 737 Tahun 2020, Nomor HK.01.08/Menkes/7093/2020, Nomor 420-3987 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) (Kemendikbud, 2021). Pembelajaran Tatap Muka (PTM) diterapkan pada pertengahan tahun 2021 untuk melengkapi Belajar Dari Rumah (BDR) (Artayasa et al., 2022). Apalagi dalam masa pandemi yang terjadi, fasilitas penunjang pembelajaran daring bagi siswa masih sangat minim. Untuk itu diperlukan alternatif lain untuk tetap ‘menghidupkan’ sistem pendidikan Indonesia di tengah pandemi Covid-19, salah satunya dengan menyelenggarakan pembelajaran tatap muka terbatas.

Kebijakan dan izin dari pemerintah untuk melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka didasarkan pada telah terlaksananya program vaksinasi Covid-19 bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemkes, 2022), sebanyak 94,80% masyarakat Indonesia telah menerima vaksinasi dosis pertama, 77,49% masyarakat Indonesia telah menerima vaksinasi dosis kedua, dan sebanyak 12,80% masyarakat Indonesia telah menerima vaksinasi dosis ketiga atau vaksin booster. Setelah pandemi Covid-19 tidak lagi menjadi ancaman, maka akan memasuki new normal dengan mode belajar dan mengajar yang fleksibel, diperbarui, dan direformasi (Pham, 2020). Selanjutnya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim pun menyatakan bahwa alasan lain diberlakukannya pembelajaran tatap muka di masa transisi pembelajaran yakni mencegah *lost of learning* dan memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia karena pendidikan di Indonesia sudah sangat tertinggal dari negara lain selama pandemi. Meski pembelajaran tatap muka telah diberlakukan kembali, namun pembelajaran tatap muka di masa pandemi pelaksanaannya tidaklah sama seperti pada masa normal (Fauziah, 2022).

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka di masa transisi sendiri tidak selalu sama pada tiap sekolah. Namun, secara umum, sekolah-sekolah menerapkan pembelajaran tatap muka

yang dikombinasikan dengan pembelajaran jarak jauh atau yang biasa dikenal dengan blended learning, dimana beberapa siswa dapat belajar tatap muka di kelas dan beberapa siswa lain yang berada di wilayah yang rawan belajar secara online dan serempak (Ahmed dalam Li, 2022). Untuk sekolah yang sudah diperbolehkan melaksanakan pembelajaran secara tatap muka, pembelajaran dilakukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, membawa bekal makanan sendiri, pengurangan jam pelajaran, sosial distancing serta menggunakan shift bergantian antar siswa dengan tujuan untuk menghindari kerumunan (Sandria, 2022). Pembelajaran tatap muka terbatas yang berlangsung di sekolah dilaksanakan selama kurang lebih 3 jam untuk 1 shift dan dikombinasikan dengan pembelajaran secara online, sehingga pembelajaran tatap muka tidak dilaksanakan secara penuh dalam satu minggu. Selama melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas sistem jam masuk siswa dibuat selang seling dengan jeda beberapa menit, agar tidak terjadi penumpukan antara siswa yang akan pulang dengan siswa yang akan masuk kelas (Mulyana et al., 2020).

Dengan kondisi tersebut tentunya sangat berdampak bagi guru dan siswa, terutama terkait dengan kemampuan belajar siswa. Para siswa dituntut untuk mampu beradaptasi dengan setiap proses perubahan sistem pendidikan yang terjadi secara cepat dan dituntut pula untuk mampu menguasai setiap mata pelajaran yang ada. Dalam kehidupan selama pandemi sebelumnya, kegiatan pembelajaran dilakukan siswa dengan serba online, termasuk juga pembelajaran matematika. Matematika sendiri merupakan salah satu mata pelajaran yang terkesan abstrak dan memerlukan media konkrit dalam penjelasannya kepada siswa sekolah dasar. Berdasarkan tingkat perkembangan intelektual siswa menurut Piaget, siswa sekolah dasar yang rata-rata berusia 6-11 tahun berada pada tahap operasional konkrit (Bujuri, 2018). Dengan demikian, mereka membutuhkan media konkrit untuk mampu menangkap makna dan berbagai konsep yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, tidak sedikit siswa yang merasa terbebani dalam proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan secara daring (Amran et al., 2021). Dampak dari pembelajaran matematika selama pandemi COVID adalah kurangnya pemahaman anak ketika diberi penjelasan secara online, karena matematika itu abstrak ketika tidak dijelaskan menggunakan media (Wiryanto, 2020). Hal ini berdampak pula pada kemampuan belajar matematika siswa. Menurut Semiawan (2002), kemampuan adalah hasil perubahan tingkah laku seorang anak setelah memperoleh pelajaran. Kemampuan belajar sendiri merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Hamalik, 2004). Kemampuan biasanya digambarkan dengan nilai angka atau huruf (Semiawan, 2002).

National Council of Teachers of Mathematics (NCTM, 2000 dalam Nurdika, 2019) menetapkan lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa yakni kemampuan komunikasi matematis (*communication*), penalaran matematis (*reasoning*), pemecahan masalah matematis (*problem solving*), koneksi matematis (*connections*), dan representasi matematis siswa (*representation*). Kemampuan komunikasi matematis terdiri atas, komunikasi lisan seperti diskusi dan menjelaskan serta komunikasi tulisan seperti mengungkapkan ide matematika melalui gambar/grafik, tabel, persamaan, ataupun dengan bahasa siswa sendiri (Hodiyanto, 2017). Indikator kemampuan pemecahan masalah matematis meliputi mampu memahami masalah, merencanakan strategi pemecahan masalah, melakukan strategi atau prosedur pemecahan masalah, dan memeriksa kebenaran jawaban atau hasil yang diperoleh (Purnamasari, 2019). Adapun indikator kemampuan penalaran matematis menurut Sumarmo (dalam Fajriyah, 2019) yaitu: 1) transduktif, menarik kesimpulan dari satu kasus atau sifat khusus yang diterapkan pada kasus khusus lainnya, 2) memberi penjelasan terhadap model, fakta, sifat, hubungan, atau pola yang ada, 3) memperkirakan jawaban, solusi, dan kecenderungan, 4) generalisasi, penarikan

kesimpulan umum berdasarkan data yang sudah teramati, 5) menggunakan pola hubungan untuk menganalisis situasi, dan menyusun konjektur.

Kemampuan belajar matematika siswa selama pembelajaran online tentu berbeda dengan kemampuan belajar matematika siswa selama kegiatan pembelajaran tatap muka. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Alfiyah (2021) dengan judul "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Secara Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar" dimana dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa hampir semua siswa mengalami kesulitan belajar saat memahami materi yang disampaikan oleh guru saat daring sehingga siswa tidak memahami materi matematika dengan menggunakan rumus yang panjang yang diberikan guru melalui video. Habibah (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa interaksi antara guru dan siswa sangat kurang di masa pandemi, tugas yang diberikan guru kepada siswa semakin banyak kadang membuat siswa jenuh mengerjakan tugas dan yang lebih utamanya banyak siswa yang tidak mengerti akan tugas yang diberikan oleh guru. Sejalan dengan hal tersebut, Yulia (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam pembelajaran matematika secara daring siswa kurang aktif, kurang berpartisipasi dan terkesan hanya sebagai pendengar sesuai yang dijelaskan atau diinformasikan oleh guru serta masih ada siswa yang menyerah mengerjakan tugas e-learning matematika ketika terdapat kesulitan

Dengan diterapkannya kehidupan new normal atau transisi seperti saat ini, maka aktivitas online berangsur-angsur beralih kembali ke aktivitas tatap muka, termasuk juga kegiatan-kegiatan sekolah (Harvian, 2022). Sistem pembelajaran tatap muka yang kembali diberlakukan dengan ketentuan tertentu ini, diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kembali kepada siswa dan nantinya akan berdampak pada kemampuan belajar siswa yang baik, khususnya pada pembelajaran matematika.

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan belajar matematika siswa sekolah dasar di masa transisi pembelajaran. Adapun judul penelitian ini adalah "Analisis Kemampuan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar di Masa Transisi Pembelajaran".

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada saat pemberian soal tes kemampuan belajar matematika pada materi kelas IV sekolah dasar yang dikumpulkan pada tanggal 20 April 2022 dan kegiatan observasi langsung peneliti kepada subjek penelitian yang berasal dari siswa-siswa sekolah dasar di lingkungan sekitar tempat tinggal peneliti. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa-siswa sekolah dasar kelas IV yang berjumlah 3 orang. Sampel dipilih oleh peneliti dengan teknik *purposive sampling*, dimana kriteria yang digunakan adalah siswa sekolah dasar yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dimasa transisi baik secara kombinasi tatap muka langsung dan daring maupun secara tatap muka penuh.

Subjek yang telah diambil sebanyak 3 orang tersebut kemudian diberikan soal tes matematika yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan belajar mereka. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap subjek terkait kemampuan belajar matematika di masa transisi pembelajaran. Dalam pengumpulan data, peneliti akan melakukan observasi lapangan serta melakukan tes dengan memberikan instrumen tes kepada subjek penelitian dan memintanya untuk menjawab beberapa soal guna mendapatkan informasi terkait kemampuan belajar matematika siswa sekolah dasar di masa transisi pembelajaran. Dari penelitian ini diperoleh data kuantitatif berupa hasil tes yang selanjutnya diolah dan dianalisis untuk kemudian diinterpretasikan menggunakan pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan. Hasil dari penelitian ini merupakan uraian data dari observasi lapangan dan instrumen tes yang telah diberikan menjadi kalimat deskriptif yang runtun dan logis. Dalam penelitian ini, perolehan skor hasil pengerjaan tes

kemampuan belajar matematika menggunakan rubrik penilaian sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Skor Kemampuan Belajar Matematika

Kategori	Kriteria Jawaban
(0) Tidak menjawab	Tidak mengisi jawaban
(1) Menjawab salah	Jawaban yang diberikan salah Jawaban tidak masuk akal
(3) Menjawab sebagian	Langkah pengerjaan benar Pengerjaan tidak tuntas
(5) Menjawab utuh	Jawaban benar dan mencakup seluruh aspek

Instrumen pada penelitian ini menggunakan instrumen tes untuk mengetahui kemampuan belajar matematika siswa. Cara perhitungan nilai skor tes tersebut adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 10$$

Selanjutnya, hasil jawaban dan nilai siswa dari instrumen tersebut diinterpretasikan menggunakan tabel berikut.

Tabel 2. Interpretasi Nilai Kemampuan Belajar Matematika

No.	Nilai	Kriteria
1.	85,00 - 100,00	Sangat Baik
2.	70,00 - 84,99	Baik
3.	55,00 - 69,99	Cukup
4.	40,00 - 54,99	Rendah
5.	0,00 - 39,99	Sangat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut merupakan data yang telah dikumpulkan dari hasil jawaban atas instrumen tes yang diberikan kepada subjek penelitian guna mengetahui kemampuan belajar matematika di masa transisi pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Belajar Matematika

No.	Responden	Nilai	Kriteria
1.	FR	96	Sangat Baik
2.	MS	78	Baik
3.	ZV	80	Baik

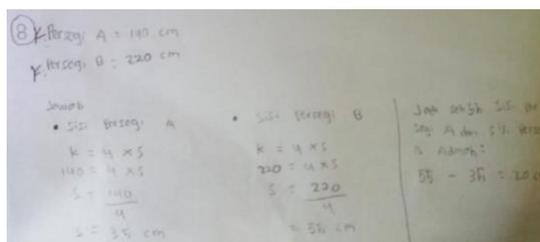
1. Hasil pengerjaan instrumen tes oleh FR

Secara keseluruhan, jawaban FR atas soal yang diberikan sudah sangat baik. Berikut merupakan beberapa hasil pengerjaan tes oleh FR berdasarkan soal yang telah diberikan.

8. Jika keliling persegi A = 140 cm dan persegi B = 220 cm, berapakah panjang sisi dari kedua persegi tersebut? Hitunglah selisih panjang sisi antara persegi A dan B!

Gambar 1. Soal Tes Kemampuan Belajar Matematika Nomor 8

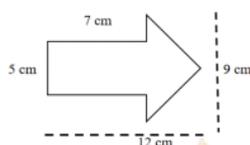
Soal nomor 8 merupakan salah satu soal tes kemampuan belajar matematika untuk indikator pemahaman konsep. Siswa diminta memahami konsep keliling persegi untuk dapat menghitung panjang sisi persegi dan mampu menghitung selisih panjang sisi persegi A dan B. Hasil jawaban FR untuk soal nomor 8 disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Hasil Jawaban FR untuk Soal Nomor 8

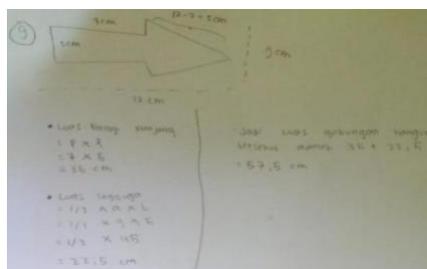
Berdasarkan jawaban FR yang tersaji pada gambar di atas menunjukkan bahwa FR telah memahami konsep keliling persegi sehingga FR telah mampu menghitung panjang sisi persegi A dan persegi B serta telah mampu menghitung selisih panjang sisi persegi A dan B dengan runtut.

9. Berapakah luas gambar di bawah ini?



Gambar 3. Soal Tes Kemampuan Belajar Matematika Nomor 9

Soal nomor 9 merupakan salah satu soal tes kemampuan belajar matematika untuk indikator kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pada soal nomor 9 tersebut, siswa diminta menentukan bangun datar yang menyusun bangun datar gabungan tersebut untuk selanjutnya menghitung luas bangun gabungan tersebut. Hasil jawaban FR untuk soal nomor 9 disajikan pada gambar berikut.



Gambar 4. Hasil Jawaban FR untuk Soal Nomor 9

Dari jawaban FR yang telah tersaji pada gambar di atas menunjukkan bahwa FR telah memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pengerjaan soal. Dapat diketahui bahwa FR telah mampu menentukan bangun datar yang menyusun bangun datar gabungan yang ada pada soal, yakni bangun datar persegi panjang dan segitiga. Selanjutnya, FR menghitung luas bangun gabungan menggunakan rumus luas persegi panjang dan rumus luas segitiga.

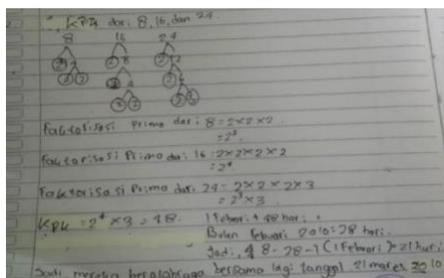
2. Hasil pengerjaan instrumen tes oleh MS

Berikut beberapa hasil pengerjaan instrumen tes oleh MS.

- Anton berolahraga setiap 8 hari sekali, Deni berolahraga setiap 16 hari sekali, dan Ivan berolahraga setiap 24 hari sekali. Pada tanggal 1 Februari 2010 mereka berolahraga bersama. Tanggal berapakah ketiga anak tersebut berolahraga bersama lagi?

Gambar 5. Soal Tes Kemampuan Belajar Matematika Nomor 2

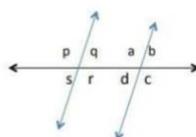
Soal nomor 2 merupakan soal tes kemampuan belajar matematika untuk indikator penalaran matematis. Pada soal tersebut, siswa diminta untuk menentukan cara penyelesaian soal secara tepat. Hasil jawaban MS untuk soal nomor 2 tersaji pada gambar berikut.



Gambar 6. Hasil Jawaban MS untuk Soal Nomor 2

Dari jawaban MS yang tersaji pada gambar di atas menunjukkan bahwa MS telah mampu menentukan cara penyelesaian soal dengan tepat yakni dengan menentukan KPK dari 3 bilangan terlebih dahulu kemudian menentukan tanggal ketiga anak berolahraga bersama kembali. Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui pula bahwa MS telah menjawab soal dengan runtut dan tepat.

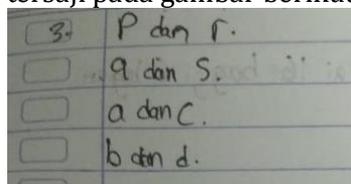
3. Perhatikan gambar berikut!



Tentukan hubungan antara sudut-sudut pada gambar di atas!

Gambar 7. Soal Tes Kemampuan Belajar Matematika Nomor 3

Soal nomor 3 merupakan soal tes kemampuan belajar matematika untuk indikator penalaran matematis. Pada soal nomor 3, disajikan gambar terkait materi hubungan antar garis. Siswa diminta untuk menentukan hubungan sudut-sudut pada gambar tersebut. Hasil jawaban MS untuk soal nomor 3 tersaji pada gambar berikut.



Gambar 8. Hasil Jawaban MS untuk Soal Nomor 3

Berdasarkan jawaban MS yang tersaji pada gambar di atas menunjukkan bahwa MS belum mampu menyelesaikan dan menjawab soal dengan tepat. MS telah menuliskan pasangan sudut dengan benar, meskipun belum lengkap. Dari jawaban MS di atas diketahui bahwa MS belum mampu menuliskan hubungan antara sudut-sudut tersebut.

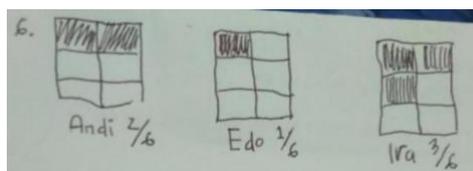
3. Hasil pengerjaan instrumen tes oleh ZV

Berikut beberapa hasil pengerjaan instrumen tes oleh MS.

- Ibu mempunyai sebuah kue yang dibagi menjadi 6 bagian sama besar, kemudian kue tersebut diberikan kepada Andi sebesar $\frac{2}{6}$ bagian, diberikan kepada Edo $\frac{1}{6}$ bagian, dan diberikan kepada Ira sebesar $\frac{3}{6}$ bagian. Gambarkan masing-masing kue yang diperoleh Andi, Edo, dan Ira!

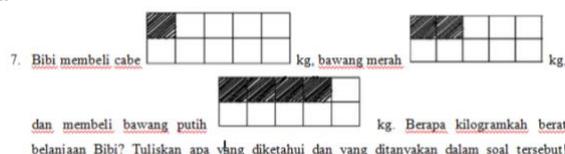
Gambar 9. Soal Tes Kemampuan Belajar Matematika Nomor 6

Soal nomor 3 merupakan soal tes kemampuan belajar matematika untuk indikator komunikasi matematis. Siswa diminta untuk mengkomunikasikan nilai pecahan yang ada pada soal melalui gambar sesuai dengan pemahaman siswa masing-masing. Hasil pengerjaan ZV tersaji pada gambar berikut.



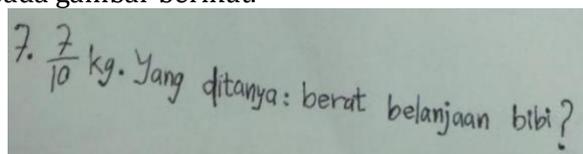
Gambar 10. Hasil Jawaban ZV untuk Soal Nomor 6

Dari jawaban ZV yang tersaji pada gambar di atas menunjukkan bahwa ZV telah mampu mengkomunikasikan nilai pecahan ke dalam bentuk gambar secara tepat. Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui pula bahwa ZV telah mampu memvisualkan nilai pecahan yang terdapat pada soal.



Gambar 11. Soal Tes Kemampuan Belajar Matematika Nomor 7

Soal nomor 3 merupakan soal tes kemampuan belajar matematika untuk indikator komunikasi matematis. Pada soal nomor 7, siswa diminta menentukan berat belanjaan Bibi berdasarkan nilai pecahan yang divisualisasi menggunakan gambar. Siswa juga diminta untuk menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal tersebut. Hasil pengerjaan ZV tersaji pada gambar berikut.



Gambar 12. Hasil Jawaban ZV untuk Soal Nomor 7

Dari jawaban ZV yang tersaji pada gambar di atas menunjukkan bahwa ZV mampu menjawab sebagian soal dengan tepat, dimana ZV mampu menuliskan berat belanjaan Bibi dan informasi yang ditanyakan pada soal cerita tersebut. Sementara itu, ZV belum mampu menuliskan informasi yang diketahui dari soal cerita tersebut.

II. Pembahasan

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat perolehan nilai siswa setelah mengerjakan soal tes. Dari ketiga subjek penelitian, siswa sekolah dasar dengan inisial FR memiliki kemampuan belajar matematika yang sangat baik apabila dibandingkan dua siswa lainnya. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai siswa FR yakni sebesar 96 dengan kategori sangat baik. Selanjutnya siswa dengan inisial MS, ia menjawab soal dengan baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban MS untuk soal nomor 2, dimana pada soal tersebut ia menuliskan cara bagaimana ia menemukan hasil jawabannya secara jelas, runtut, dan tepat. Meskipun demikian, masih terdapat kesalahan jawaban yang dituliskan MS pada beberapa nomor soal. Pada soal nomor 5 dan 7, MS tidak mengisi jawaban sehingga dapat diketahui bahwa MS tidak mampu menjawab dan menyelesaikan soal tersebut. Terakhir, untuk siswa dengan inisial ZV sama seperti jawaban MS, dimana ia juga menjawab soal dengan baik dan benar meskipun masih terdapat kesalahan jawaban pada beberapa nomor soal. Berdasarkan Gambar 12 di atas dapat diketahui bahwa ZV kurang mampu dalam menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide-ide matematika dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Istiani, (2019) yang menunjukkan bahwa siswa yang tidak menuliskan apa yang diketahui pada soal dan hanya menuliskan apa yang ditanyakan pada soal dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut tidak memiliki kemampuan menyajikan ide-ide matematika secara tertulis.

Secara keseluruhan, soal-soal tes kemampuan belajar matematika yang diberikan kepada subjek dapat dijawab dengan benar, meskipun tidak ada subjek yang benar semua dalam menjawab soal. Namun secara umum, kemampuan belajar matematika subjek penelitian yang diambil dari siswa sekolah dasar pada masa transisi pembelajaran saat ini termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini berdasar pada rata-rata skor hasil tes kemampuan belajar matematika siswa yang telah diberikan dan dari hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti dimana terlihat bahwa meskipun subjek mengalami kesulitan dalam pengerjaan soal tes yang diberikan maupun dalam belajar matematika, tetapi mereka masih mampu memahami dan menjawab soal dengan benar secara mandiri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil tes kemampuan belajar matematika siswa, dapat diketahui bahwa siswa FR memperoleh nilai 96, siswa MS memperoleh nilai 78, dan siswa ZV memperoleh nilai 80. Rata-rata skor hasil tes kemampuan belajar matematika siswa dalam penelitian ini adalah 84,6 dan secara keseluruhan siswa mampu menjawab soal tes yang diberikan dengan baik dan benar. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan belajar matematika siswa sekolah dasar di masa transisi pembelajaran masih berada dalam kategori yang baik. Dengan demikian, pemberian materi oleh guru masih tergolong efektif di tengah masa transisi pembelajaran saat ini. Meskipun demikian, guru tetap harus melakukan evaluasi kemampuan belajar matematika siswa secara konsisten dan tetap memberikan pembelajaran yang maksimal kepada siswa agar tidak terjadi penurunan kemampuan belajar matematika siswa di masa transisi pembelajaran yang masih berlangsung saat ini.

Sebagai sarana pengembangan ilmu, maka hendaknya penelitian ini dapat dilakukan secara lebih lanjut dan mendalam dengan membandingkan kemampuan belajar matematika siswa sekolah dasar yang masih melaksanakan pembelajaran secara blended learning di masa transisi dengan siswa sekolah dasar yang sudah melakukan pembelajaran tatap muka secara penuh pasca pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, Z. N., Hartatik, S., Nafiah, N., & Sunanto, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Secara Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3158-3166.
- Amran, A., Suhendra, S., Wulandari, R., & Farrahathni, F. (2021). Hambatan Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Matematika pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5179-5187.
- Artayasa, I. P., Muhlis, M., Sukarso, A., & Hadiprayitno, G. (2022). Penyuluhan Pemanfaatan Video Animasi untuk Pembelajaran Selama pandemi Covid-2019 di SMPN 3 Mataram. *Jurnal PEPADU*, 3(1), 82-90.
- Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi Media Pembelajaran pada Masa Pandemi COVID-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82-93.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37-50.
- Fajriyah, L., Nugraha, Y., Akbar, P., & Bernard, M. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa SMP terhadap Kemampuan Penalaran Patematis. *Journal on Education*, 1(2), 288-296.
- Fauziah, S. L. (2022). Pendampingan Belajar pada Bidang Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar di Masa Transisi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2607.
- Habibah, U., Santika, R., Setiono, P., Yuliantini, N., & Wurjinem, W. (2021). Analisis Kesulitan belajar Siswa SD dalam Pembelajaran Matematika Secara daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(2), 1-6.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Kemampuan Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Harvian, K. A. (2022). Public Sentiment Towards Face-to-Face Activities during the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Procedia Computer Science*, 197, 529-537.
- Hodiyanto, H. (2017). Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Pembelajaran Matematika. *AdMathEdu*, 7(1), 9-18.
- Istiani, A., Widiyanto, H., & Suningsih, A. (2019). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *JURNAL e-DuMath*, 5(1).
- Kemendikbud. (2021). Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021 Nomor 384 Tahun 2021 Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021 Nomor 440-717 Tahun 2021 Tentang Panduan Penyelenggara. Kemendikbud, 021, 5. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/protokol-kesehatan-ketat-untuk-sekolah-tetap-muka-di-zona-hijau-dan-kuning>
- Kemkes. (2022). Vaksinasi Covid-19 Nasional. 9 April 2022. Retrieved from <https://covid19.go.id/vaksin-covid19>
- Li, F. (2022). Mixed Teaching Mode for Online and Offline under COVID-19 Epidemic Situation. *Frontiers in educational Research*, 5(1), 16-24.
- Mulyana, Siagian, N., Basid, A., Saimroh, Sovitriana, R., Habibah, N., Saepudin, J., Maimunah, M. A., Muaripin, & Oktavian, C. N. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19.
- Mutaqin, E. J., Asyari, L., Gunawan, D., & Nugraha, W. S. (2020). Alternative Learning Design During The New Habit Adaptation Period (Akb) In Elementary School. *Journal Pekemas*, 3(2), 1-6.
- Nafarin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 456-462.
- Nurdika, S. A. (2019). Pengaruh Disposisi Matematis terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP N 1 Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2018/2019 (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Pham, H. H., & Ho, T. T. H. (2020). Toward a "new normal" with e-learning in Vietnamese higher education during the post COVID-19 pandemic. *Higher education Research & Development*, 39(7), 1327-1331.
- Purnamasari, I., & Setiawan, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada materi SPLDV Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 207-215.
- Sandria, A., Sofwan, M., & Hayati, S. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Masa Transisi Covid 19 (Doctoral dissertation, PGSD Universitas Jambi).
- Semiawan, Conny L. 2002. Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Anak Dini. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: jurnal Pendidikan anak usia dini*, 5(1), 772.
- Wiryanto, W. (2020). Proses Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(2), 125-132.